

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi, terutama dinegara yang menganut sistem ekonomi pasar. Pasar modal menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi karena dapat menjadi sumber dan alternatif bagi perusahaan disamping bank. Dengan berkembangnya pasar modal yang cukup pesat membuat para investor banyak melakukan kegiatan berinvestasi untuk mendapatkan *return*, demikian para *borrower* dengan mudah mendapatkan dana dari investor untuk mengembangkan perusahaan yang dimilikinya. Para investor dalam menginvestasikan dananya memiliki tujuan untuk meningkatkan *return* dimasa mendatang yaitu mendapatkan return sebesar-besarnya dari hasil dividen yang dimilkinya maupun *capital gain* yang besar (Handayati dan Noer, 2018).

Para investor menanamkan modalnya kepada *borrower*, pihak *borrower* adalah pihak yang memerlukan dana yang digunakan untuk mengembangkan dananya, tentu dengan melihat bagaimana kualitas perusahaan itu dalam mengembangkan perusahaannya. Perusahaan bisa mendapatkan return yang menguntungkan pihak investor dengan melihat *return* dari keuntungan portofolio yang didapat perusahaan dari *capital gain* maupun dari dividen perusahaan. Pihak investor sangatlah berhati-hati dalam pemilihan perusahaan yang akan menjadi tempat untuk berinvestasi agar mendapatkan *return* dan tidak terjadi kerugian

yang mengakibatkan dana yang ditanamkan investor tidak mendapatkan *return* dari perusahaan tersebut (Handayati dan Noer, 2018).

Tabel 1.1
Persentase Return Saham
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Periode 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	15%	-19%	2%	-10%	-39%
2	CEKA	Wilmas Cahaya Indonesia Tbk	29%	-10%	10%	-10%	7%
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk	3%	-33%	-4%	-8%	10%
4	ICBP	Indofood Sukses Makmur Tbk	28%	3%	-36%	4%	17%
5	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	24%	14%	5%	44%	17%

www.DuniaInvestasi.com dan www.sahamok.com

Tabel 1.1 merupakan persentase *return* saham dari beberapa perusahaan yang menggambarkan bahwa tingkat pengembalian saham perusahaan manufaktur cenderung mengalami fluktuasi yang sangat signifikan selama lima tahun terakhir. Berdasarkan tabel diatas bahwa persentase paling tinggi di pegang oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebesar 44 % pada tahun 2017 dan persentase yang paling rendah dipegang oleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk sebesar 2% pada tahun 2016.

PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) pada tahun 2014 sebesar 15%, dan mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar -19%, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 2%, dan pada tahun 2017 sampai 2018 mengalami penurunan sebesar -10% dan -39%. Pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

(CEKA) pada tahun 2014 sebesar 29%, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar -10%, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 10%, pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar -10%, sedang pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 7%. Pada posisi selanjutnya yaitu Pt Delta Djakarta (DLTA) pada tahun 2014 sebesar 3%, pada tahun 2015, 2016, dan 2017 Pt DLTA mengalami penurunan sebesar -33%, -4%, dan -8%. dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 10%.

Sedangkan pada Pt Indofood Sukses Makmur Tbk (ICBP) tahun 2014 sebesar 28%, pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan sebesar 3% dan -36%, dan pada tahun 2017, dan 2018 Pt ICBP mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya hingga mencapai angka sebesar 4% sampai 17%. Pada tahun 2014 Pt UNVR sebesar 24%, tahun 2015 dan 2016 Pt UNVR mengalami penurunan sebesar 14% dan 5%. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 44%, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 17%.

Jadi kesimpulannya bahwa *return* saham perusahaan tidak selalu naik atau pun turun, selalu mengalami fluktuasi. Tingkat pengembalian saham yang fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kondisi adanya perbedaan tinggi rendahnya harga saham di suatu perusahaan. Apabila harga saham saat ini lebih tinggi dari pada harga saham sebelumnya, maka *return* saham akan naik namun apabila harga saham saat ini lebih rendah dari pada harga saham sebelumnya, maka *return* saham akan turun. Hal tersebut tergambar dalam tabel 1.1 yang selama lima tahun terakhir harga saham perusahaan mengalami turun naik.

Mengingat begitu pentingnya harga saham bagi investor maka *return* saham sangat diperhatikan oleh investor untuk menanamkan sahamnya disuatu perusahaan. *Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, investor, dan institusi dari hasil kebijakan investasi saham yang dilakukannya (**Sasongko dan Fara, 2018**). Apabila tingginya tingkat pengembalian saham yang diberikan oleh perusahaan kepada investor akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan yang baik, sehingga investor yakin bahwa perusahaan tersebut memiliki harga saham yang tinggi dan memberikan efek yang positif setelah di tanamkan saham di perusahaan tersebut.

Pada dasarnya nilai *return* dari setiap sekuritas berbeda-beda satu sama lainnya. Tidak semua sekuritas akan memberikan *return* yang sama bagi para investor. *Return* dari suatu sekuritas ditentukan oleh banyak hal seperti kinerja perusahaan dan strategi perusahaan mengelola laba yang dimiliki. Perusahaan dianggap gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya pada waktu jatuh tempo. Kondisi yang membuat para investor dan kreditor merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengarah pada kebangkrutan (**Supriantikasari dan Endang, 2019**).

Semakin tingginya nilai *Return On Asset* (ROA) maka semakin tinggi pula kinerja perusahaan dan apabila rendahnya nilai ROA maka kinerja perusahaan akan di nilai kurang baik. Meningkatnya nilai ROA berarti perusahaan di anggap mampu menghasilkan laba yang tinggi dan relevan yang berdampak langsung

terhadap *return* saham. Menurut **Handayati dan Noer (2018)** menyebutkan bahwa terjadinya peningkatan *return* saham berakibat pula pada jumlah dividen yang diterima pemegang saham. ROA adalah rasio antara *Net Income After Tax* terhadap asset secara keseluruhan menunjukkan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya.

Rasio ROA belum menggambarkan laba operasional yang sesungguhnya, karena perhitungan ROA menggunakan laba hasil pencatatan akrual basis. Jadi investor lebih cenderung menggunakan *cashflow* dalam mengambil keputusan investasi. Pasar tidak merespon ROA sebagai informasi yang bisa merubah keyakinan mereka, sehingga tidak mempengaruhi *return* saham, ini mengindikasikan bahwa para investor tidak semata-mata menggunakan ROA sebagai ukuran dalam menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi total *return* saham. Menurut **Oroh,dkk (2019)** ROA menjelaskan bagaimana perusahaan mendapatkan keuntungan dari aset yang ada untuk memperoleh laba sehingga perusahaan mencapai tujuan yaitu untuk mensejahterakan para pemegang saham.

Perusahaan yang memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek akan dikatakan *liquid*. Sebaliknya jika perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dikatakan *inliquid*. Perusahaan dengan *quick ratio* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk melunasi hutang jangka pendeknya dengan baik dan rasio

likuiditasnya juga kecil. Dengan begitu, investor mau membeli saham perusahaan tersebut. Permintaan saham tinggi dan harganya naik termasuk *return* sahamnya. Penelitian yang dilakukan oleh **Nisa dan Khairunnisa (2019)** *Current Rasio* yang tinggi akan menyebabkan kenaikan harga saham, sebaliknya jika *Current Rasio* bernilai kecil akan menyebabkan penurunan harga saham. Semakin besarnya nilai *Current Rasio* menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional khususnya modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang akhirnya akan mempengaruhi *return* saham. Hal ini akan memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan, sehingga akan meningkatkan *return* saham.

Tingginya tingkat manajemen laba dalam perusahaan akan membuat tingginya resiko yang harus dihadapi oleh investor. Investor akan lebih memperhatikan dan menganalisis laporan keuangan atau informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan untuk membuat keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak. Investor akan memilih perusahaan yang akan memiliki tingkat pengembalian saham yang tinggi, tidak hanya itu pula investor juga akan memperhatikan manajemen laba di mana investor tersebut akan menanamkan sahamnya. Menurut **Istiqomah dan Desi (2017)** manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak terhadap *return* saham. Penelitiannya menemukan manajemen laba berdampak negatif terhadap *return* saham sehingga investor akan memberikan reaksi negatif terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba. Tindakan manajemen laba tersebut berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut **Adiwibowo (2018)** semakin tinggi manajemen laba maka *return*

saham akan semakin naik begitu pula sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba tidak terlalu dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan karena pergerakan harga saham lebih disebabkan oleh faktor psikologis pasar.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Sasongko dan Fara, 2018). Menurut Istiqomah dan Desi (2017) menemukan bahwa variabel *leverage* yang merupakan sebagai variabel kontrol yang digunakan dan menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah yang negatif. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai asetnya akan berdampak pada penurunan *return* perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu **PENGARUH *RETURN ON ASSET (ROA)*, LIKUIDITAS, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP *RETURN SAHAM DENGAN LEVERAGE* SEBAGAI VARIABEL KONTROL (Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya nilai ROA berarti perusahaan di anggap mampu menghasilkan laba yang tinggi dan relevan yang berdampak langsung terhadap *return* saham.
2. Peningkatan *return* saham berakibat pula pada jumlah dividen yang diterima pemegang saham.
3. ROA dianggap sebagai ukuran dalam menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi total *return* saham.
4. *Current Rasio* yang tinggi akan menyebabkan kenaikan harga saham sehingga meningkatkan *return* saham.
5. Investor akan lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang mampu membayar kewajiban jangka pendek karena investor menganggap perusahaan yang likuid akan menghasilkan *return* saham yang tinggi.
6. Perusahaan yang mampu membayar kewajiban jangka pendeknya akan memberikan tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan saham.
7. Tingginya tingkat manajemen laba dalam perusahaan akan membuat tingginya resiko yang harus dihadapi oleh investor dalam menginvestasikan saham.
8. Manajemen laba yang tinggi akan berdampak negatif terhadap *return* saham sehingga investor akan memberikan reaksi negatif terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah penulis agar penelitian ini dapat lebih terarah maka penulis membatasi permasalahan yang ada yaitu *Return on Asset* (ROA) (X1), Likuiditas (X2), dan Manajemen Laba (X3) terhadap *Return Saham* dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang yang dibatasi pada periode keuangan tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh Manajemen Laba terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA), Likuiditas, Manajemen Laba terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA), Likuiditas, Manajemen Laba terhadap *Return Saham* dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Manajemen Laba terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA), Likuiditas, dan Manajemen Laba terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA), Likuiditas, dan Manajemen Laba terhadap *Return Saham* dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah bahan masukan informasi dan masukan manajemen laba dalam mengambil keputusan dalam suatu perusahaan yang berhubungan langsung dengan *return* saham.

2. Bagi investor

Dalam penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan khususnya pengaruh *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Penulis

Penulis dapat memberikan pengalaman baru dan dan pengetahuan serta dalam memahami materi pengaruh *Return* saham pada perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga peneliti ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *return* saham.